

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
MASYARAKAT DI KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**WILDA HAYATI
BP/NIM : 77925/2006**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama : WILDA HAYATI
TM/NIM : 2006/77925
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si
NIP. 19550505 197903 1 010

Novya Zulfa Riani, SE, M.Si
NIP. 19711104 200501 2 001

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama : WILDA HAYATI
TM/NIM : 2006/77925
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2011

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Drs. H. Hasdi Aimon, M.Si	_____
2.	Sekretaris	Novya Zulfa Riani, SE, M.Si	_____
3.	Anggota	Drs. Akhirmen M.Si	_____
4.	Anggota	Yeniwati, SE	_____

ABSTRAK

Wilda Hayati, 2006/77925 : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pembimbing I Dr. Hasdi Aimon, M.Si, dan Pembimbing II Novya Zulfa Riani, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh pendapatan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota (2) Pengaruh pajak pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota (3) Pengaruh tabungan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota (4) Pengaruh Pendapatan masyarakat, pajak Pendapatan dan tabungan masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, variable bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan masyarakat (X_1) pajak pendapatan (X_2) dan tabungan masyarakat (X_3) sedangkan variable terikat adalah konsumsi masyarakat (Y). Jenis data yang digunakan adalah data skunder yang didapat melalui BPS yang dikumpulkan berdasarkan data dari tahun ke tahun (*times series*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendapatan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota dengan taraf (level sig $0.000 < \alpha = 0.05$) dengan tingkat pengaruh variabel pendapatan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat adalah 0.911 persen, (2) pajak pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota dengan taraf (level sig $0.028 < \alpha = 0.05$) dengan tingkat pengaruh variabel pajak pendapatan terhadap konsumsi masyarakat adalah -0.440 persen, (3) tabungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota dengan taraf (level sig $0.000 < \alpha = 0.05$) dengan tingkat pengaruh variabel tabungan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat adalah -0.204 persen, (4) secara bersama-sama besarnya pengaruh antara pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat konsumsi masyarakat sebesar 0.754 atau 75.40 % sedangkan sisanya sebesar 24.60 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disarankan kepada pemerintah tingkat II kabupaten Lima Puluh Kota agar dapat menciptakan lapangan usaha baru atau memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat untuk berwirausaha, yang nantinya diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka sehingga kesejahteraan masyarakat pun dapat meningkat. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variabel-variabel di luar variabel yang telah peneliti teliti.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah SWT karena atas izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian salawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan pada arwah junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kea lam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota “**. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Novya Zulfa Riani, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M. S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M. S, dan Bapak Drs. Akhirmen, M. Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak ibu dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini, (1) Dr.H. Hasdi Aimon,M.Si (2) Novya Zulfa Riani,SE, M.Si (3) Drs.Akhirmen, M. Si (4) Yeniwati, SE
4. Seluruh dosen, staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Kepala Dinas Badan Pusat Statistik yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan hormati serta semua keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN

HIPOTESIS

A.Kajian Teori	10
1. Pengeluaran Konsumsi.....	10

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat	14
a. Pendapatan	14
1) Absolute Income Hypotesis (AIP)	18
2) Relative Income Hypothesis (RIH).....	20
3) Life-Cycle Theory Consumption Hypothesis (LCH)...	21
4) Permanent Income Hypothesis (PIH)	23
b. Pajak.....	26
c. Tabungan.....	29
3. Temuan Penelitian Sebelumnya.....	34
B. Kerangka Konseptual	35
C. Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Jenis Data dan Variabel Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Definisi Operasional Variabel.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	49
---------------------------	----

1. Letak Geografis Wilayah Penelitian	49
2. Analisis Deskriptif Variabel.....	50
3. Analisis Induktif.....	58
B Pembahasan	67
1. Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	67
2. Pengaruh Pajak pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	69
3. Pengaruh Tabungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh kota	70
4. Pengaruh Pendapatan Masyarakat, Pajak Pendapatan, Tabungan Masyarakat Secara Bersama-sama Terhadap Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota	71
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Persentase Pendapatan Masyarakat Kabupaten	
Lima Puluh Kota Tahun 2002-2008.....	3
Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota	
Tahun 2002 – 2008	4
Tabel 3. Persentase Pajak Pendapatan Masyarakat Kabupaten Lima Puluh	
Kota Tahun 2002-2008	5
Tabel 4. Persentase Tabungan Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota	
Tahun 2002-2008	6
Tabel 5. Klasifikasi Nilai d	43
Tabel 6. Perkembangan Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh	
Kota Periode 1980-2009	50
Tabel 7. Perkembangan Pendapatan masyarakat Kabupaten Lima Puluh	
Kota Tahun 1980-2009	52
Tabel 8. Perkembangan Pajak Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Lima	
Puluh Kota Tahun 1980-2009	54
Tabel 9. Perkembangan tabungan Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh	
Kota Tahun 1980-2009	56
Tabel 10. Hasil Uji Durbin-Watson	58
Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 12. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	60
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Dengan One Sample Komogrov - Smirnov	
Test	61

Tabel 14. Nilai Penduga Koefisien Regresi	62
Tabel 15. Hasil Uji t.....	64
Tabel 16. Hasil Uji ANOVA.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Penelitian	78
Tabulasi Data Penelitian	79
Tabel Regression.....	80
Tabel Uji Heterokedastisitas : Model Park	84
Tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	85
Tabel t	86
Tabel F	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan memakai barang dan jasa yang dibeli dan diperoleh dengan mengalokasikan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan masyarakat. Hubungan antara konsumsi masyarakat dan pendapatan adalah positif artinya semakin besar konsumsi masyarakat maka semakin besar pengeluaran rumah tangga masyarakat.

Hasrat dalam mengkonsumsi makanan dan bukan makanan saat ini telah mengalami perkembangan yang positif, sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Kebutuhan akan makanan dan bukan makanan berbeda pada setiap tingkat pendapatan. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari setiap individu bersedia membelanjakan penghasilannya perbulan.

Fungsi konsumsi secara mikro dan makro bertujuan untuk menguji tingkah laku seseorang dalam membelanjakan sebagian atau seluruh dari pendapatannya pada waktu tertentu. Seorang konsumen dalam membelanjakan pendapatannya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi.

Konsumsi masyarakat adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Pembelanjaan masyarakat dalam perekonomian adalah jumlah pendapatan yang dikeluarkan dalam berbagai tingkat yang dipadukan oleh faktor-faktor

dalam membelanjakan barang dan jasa pada tingkat konsumsi masyarakat yang berbeda.

Dalam lingkungan masyarakat individu merasa lebih tenang dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Sebaliknya jika pendapatan mereka rendah mereka akan tetap mengkonsumsi barang dan jasa sebatas barang-barang kebutuhan dasar, tidak mungkin beralih kepada barang-barang lain yang berbeda dan tinggi harganya.

Pola mengkonsumsi diatas berdasarkan pengamatan peneliti juga terlihat pada masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota. Dimana masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota memiliki beraneka ragam sumber penghasilan disetiap rumah tangga seperti bertani, pegawai negeri, berdagang dan sebagainya sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan.

Tabel 1. Pendapatan Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2002-2008

Tahun	Pendapatan Masyarakat (Jutaan Rupiah)	Persentase (%)
2002	1,811,293.84	-
2003	1,904,006.81	5.12
2004	2,009,422.01	5.54
2005	2,125,656.73	5.78
2006	2,255,102.49	6.09
2007	2,398,597.58	6.36
2008	2,545,801.73	6.14

Sumber :BPS, Kabupaten 50 Kota dalam Angka tahun 2002-2008

Pada Tabel 1 dapat di lihat pendapatan masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2002 sebesar Rp 1,811,293.84. Dan mengalami peningkatan yang cukup besar sebesar 5.12 % pada tahun 2003. Jumlah pendapatan

masyarakat ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan yang lebih tinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 6.36 %. Peningkatan pendapatan masyarakat ini menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota.

Secara umum, pola pengeluaran rumah tangga masyarakat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pada umumnya, di negara-negara berkembang pola pengeluaran penduduk terkonsentrasi pada jenis pengeluaran untuk makanan, bahkan mencapai lebih dari separuh total pengeluaran. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pergeseran pola pengeluaran masyarakat dari lebih banyak pengeluaran untuk makanan ke arah pengeluaran bukan untuk makanan.

Hal ini disebabkan karena pengeluaran untuk makanan relatif stabil setiap bulannya, untuk meningkatkan pengeluaran untuk bukan makanan atau ditabung. Sehingga pola pengeluaran dapat dilihat sebagai salah satu indikator yang mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Di kabupaten Lima Puluh Kota, pola pengeluaran untuk makanan jauh lebih besar dari bukan makanan, artinya uang yang dicapai / didapat / diperoleh oleh penduduk sebagian besar masih dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari yaitu membeli kebutuhan pokok.

Tabel 2. Konsumsi Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2002 – 2008

No	Konsumsi Masyarakat (Jutaan Rupiah)	Persentase (%)
2002	1,453,347.51	-
2003	1,518,648.73	4.49
2004	1,756,837.89	15.68
2005	1,767,404.37	0.61
2006	1,903,516.73	7.70
2007	2,074,564.34	8.98
2008	2,385,250.00	14.97

Sumber : BPS, Kabupaten 50 Kota dalam Angka tahun 2005 -2008

Pada Tabel 2 dapat dilihat konsumsi masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2002 sebesar Rp 1,453,347.51, dan mengalami peningkatan sebesar 4.49 % pada tahun 2003. Konsumsi masyarakat mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2004 konsumsi masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 15.68 %. Selain dengan meningkatkan pendapatan, maka pajak pendapatan juga akan mempengaruhi konsumsi masyarakat. Perubahan konsumsi masyarakat dari pengenaan pajak pendapatan, akan terlihat dari berkurangnya kemampuan individu untuk membeli sejumlah barang yang dikonsumsi.

Penurunan pajak pendapatan akan meningkatkan pendapatan, sehingga penurunan pajak tersebut akan menyebabkan kenaikan konsumsi. Pada tingkat pendapatan yang sama, individu yang membayar pajak akan mempunyai kemampuan yang lebih rendah untuk mengonsumsi barang

primer, skunder dan tersier. Dan sebaliknya, kenaikan pajak penghasilan akan mengurangi pendapatan individu. Dengan demikian bagi seorang pembayar pajak, kenaikan pajak akan mengurangi konsumsinya.

Tabel 3. Pajak Pendapatan Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2002-2008

Tahun	Pajak Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Persentase (%)
2002	220.91	-
2003	246.19	11.44
2004	277.65	12.78
2005	289.76	4.36
2006	315.74	8.96
2007	337.46	6.87
2008	365.68	8.36

Sumber :BPS, Kabupaten 50 Kota dalam Angka tahun 2002-2008

Dari Tabel 3 dapat di lihat persentase pajak pendapatan masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2003 pajak pendapatan mengalami peningkatan sebesar 11.44 %. Sedangkan pada tahun 2005 pajak pendapatan mengalami peningkatan sebesar 4.36 %, dimana peningkatan ini lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 12.78 %. Peningkatan pajak pendapatan ini akan berpengaruh pada konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota.

Selain pendapatan masyarakat dan pajak pendapatan, tabungan masyarakat juga mempengaruhi konsumsi masyarakat. Masyarakat akan menabung banyak ketika penghasilannya relatif tinggi dibandingkan dengan penghasilan rata-rata selama hidupnya, sehingga akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota. Dan masyarakat akan

menggunakan tabungan itu apabila penghasilannya relatif rendah di bandingkan penghasilan rata-rata selama hidupnya. Kemerosotan pendapatan akan mengurangi tabungan rumah tangga masyarakat.

Tabel 4. Tabungan Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2002-2008

Tahun	Tabungan Masyarakat (Jutaan Rupiah)	Persentase (%)
2002	17,339.35	-
2003	17,866.07	3.04
2004	18,816.05	5.32
2005	19,661.40	4.49
2006	20,672.00	5.14
2007	22,068.23	6.75
2008	23,589.41	6.89

Sumber : Bank Indonesia

Pada Tabel 4 terlihat peningkatan tabungan masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota, peningkatan ini akan sangat mempengaruhi konsumsi masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2003 tabungan masyarakat sebesar Rp 17,866.07 dan meningkat sebesar 5.32 % pada tahun 2004. Pada tahun 2007 tabungan masyarakat mengalami peningkatan menjadi 6.75 %. Sedangkan peningkatan yang lebih besar terjadi pada tahun 2008 sebesar 6.89 %.

Apabila pendapatan meningkat maka akan terjadi perubahan pola konsumsi. Persentase perubahan pola konsumsi ini cukup besar dari tahun ke tahun. Selain itu jika pendapatan masyarakat meningkat maka pajak pendapatan juga mengalami peningkatan, sehingga pola konsumsi masyarakat juga mengalami penurunan akibat besarnya pajak pendapatan tersebut,

masyarakat akan menggunakan pendapatan mereka untuk mengkonsumsi makanan dan mengurangi konsumsi bukan makanan. Tetapi di kabupaten Lima Puluh Kota terjadi sebaliknya, dimana peningkatan pajak pendapatan tidak mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Sedangkan dengan pendapatan yang meningkat tersebut kecenderungan masyarakat untuk menabung juga mengalami peningkatan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan fenomena yang telah di jelaskan di atas, untuk dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota diperlukan adanya pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan rumah tangga masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang konsumsi masyarakat dengan judul “ ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota*** “

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan supaya pembahasannya mencapai sasaran yang diinginkan, maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh pendapatan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota?

2. Sejauhmana pengaruh pajak pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Sejauhmana pengaruh tabungan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Sejaumana pengaruh pendapatan masyarakat, pajak pendapatan, dan tabungan masyarakat secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh pendapatan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Pengaruh pajak pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Pengaruh tabungan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Pengaruh pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Dengan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan berguna pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi pembangunan.
3. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh informasi yang bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah Tk II kabupaten Lima Puluh Kota untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (*Personal Consumption Expenditure*) adalah total nilai pasar dari barang-barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan nilai barang dan jasa yang diterima sebagai pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri atas tiga komponen utama yaitu : pengeluaran untuk barang-barang tahan lama (*durable goods*) seperti mobil, mesin cuci dan lain-lain; pengeluaran untuk barang-barang tidak tahan lama (*non durable goods*) seperti makanan, pakaian dan lain-lain; pengeluaran untuk jasa-jasa (*service*) seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain. (Nanga, 2001 : 18)

Masyarakat memiliki pilihan konsumsi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan jangka pendek, yaitu dalam bentuk pengeluaran untuk barang tahan lama dan barang tidak tahan lama serta jasa. Pilihan ini menuntut masyarakat untuk mampu mengkombinasikan pilihan tersebut sehingga memperoleh kepuasan maksimal. Menurut Ali (1996 : 11) konsumsi bertujuan untuk :

- a. Menciptakan tingkat permintaan masyarakat
- b. Memenuhi kebutuhan seseorang
- c. Memenuhi kepuasan seseorang

Tujuan ini tercapai bila pendapatan rumah tangga meningkat, peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, dengan demikian maka tercapailah kepuasan maksimal dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Menurut Lipsey (1992 : 87) konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Pembelanjaan rumah tangga dalam perekonomian adalah jumlah pendapatan yang dikeluarkan dalam berbagai tingkat paduan oleh faktor-faktor dalam membelanjakan barang dan jasa pada tingkat konsumsi, menurut VEBLEN dalam galarso (1993 : 99-101).

Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah :

- a. Faktor individual adalah faktor dimana setiap orang mempunyai sifat, bakat dan selera sendiri
- b. Faktor ekonomi adalah faktor pendapatan konsumen dan adanya substitusi,
- c. Faktor sosial adalah orang hidup dalam masyarakat dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- d. Faktor kebudayaan adalah pertimbangan berdasarkan agama dan adat kebiasaan dapat membuat keputusan untuk mengkonsumsi jauh beda dengan apa yang diandaikan dalam teori.

Dengan hal diatas menurut Vablen, salah satu ciri manusia modern adalah keinginan untuk membuktikan keunggulan terhadap sesama warga. Khususnya golongan tidak lagi mengkonsumsi barang-barang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, melainkan untuk menaikkan gensi atau status sosial dalam masyarakat. Untuk itu Veblen mengajukan istilah “ *Conspicuous Consumption* “ yaitu konsumsi untuk pamer. Sedangkan untuk golongan masyarakat yang lebih sederhana terdorong untuk meniru pola konsumsi yang mewah seperti yang dipamerkan oleh orang kaya. Untuk itu timbullah istilah “ *Demonstration Effect* “

Dalam perkembangan ekonomi kesejahteraan dapat dianalisis dengan dua pendekatan :

- a. Pendekatan *Behavioral* (Van De Walle, 1998) mendefenisikan bahwa barang dan jasa dapat memuaskan kebutuhan seseorang.
- b. Pendekatan *Capabilities* (Amartya sen, 1985), dimana tidak hanya barang yang dapat memuaskan kebutuhan individu tapi bagaimana seseorang menerjemahkan lebih fair tentang barang-barang tersebut, namun bagaimana kemampuan individu dalam menerjemahkan arti makanan yang terlihat dari alokasi makanan yang memenuhi standar hidup. (Elfindri, 2003 : 10)

BPS membagi pengeluaran rumah tangga atas dua kelompok yaitu :

a. Pengeluaran untuk makanan

Pengeluaran untuk makanan merupakan kebutuhan utama yang akan dipenuhi setelah seseorang menerima pendapatan, disamping pengeluaran untuk bukan makanan. Pengeluaran untuk bukan makanan akan dapat menurun dengan meningkatnya pengeluaran untuk bukan makanan.

b. Pengeluaran untuk bukan makanan

Pengeluaran yang meliputi perumahan, aneka barang dan jasa, kesehatan, pendidikan, pakaian, barang tahan lama dan lain-lain. Jadi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan (sekunder/mewah).

Dalam ekonomi konvensional, goods dapat diterjemahkan sebagai barang-barang yang dapat memuaskan individu. Sejumlah barang akan dikombinasikan oleh individu yang rasional untuk mencapai kepuasan. Hal ini diformulasikan dengan :

$$U = f(U_1, U_2, \dots, U_n) \dots\dots\dots (1)$$

Dengan U_i , $i = 1, 2, \dots, n$ adalah barang dan jasa

Jadi barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga akan memberikan kepuasan yang berbeda bagi rumah tangga. Kepuasan yang

diperoleh tidak hanya tergantung di besarnya jumlah yang dikonsumsi tapi juga bagaimana rumah tangga menerjemahkan arti barang dan jasa.

Peningkatan Menurut Esmara (1987 : 549) dibidang ekonomi mendefinisikan dari kesejahteraan adalah meningkatkan konsumsi dan berubahnya pola konsumsi. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, maka peningkatan konsumsi akan mengambil bentuk peningkatan konsumsi non pangan baik barang-barang olahan maupun jasa. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu alat ukur untuk melihat perbedaan tingkat pembangunan ekonomi atau kesejahteraan masyarakat.

Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya tinggi. (BPS 2005)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat

a. Pendapatan

Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga merupakan faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu. Ada beberapa pengertian pendapatan menurut para ahli.

Menurut Sajogyo (1987 : 27) pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan yang dilakukan baik dari pekerjaan pokok ataupun dari pekerjaan sampingan. Dalam ensiklopedi Indonesia yang disusun oleh Shadly (1989 : 11) dinyatakan bahwa pendapatan seseorang diartikan sebagai sejumlah uang atau barang yang diterimanya sebagai hasil kerja yang dilakukannya.

Menurut Syahrudin (1980 : 2) pendapatan merupakan kekuatan utama dalam menentukan konsumsi tetapi ini tidak berarti adanya variable-variable lain yang mempengaruhi konsumsi.

Menurut Winardi Sonita (2005 : 10) menyatakan pendapatan (*Income*) adalah :

- a. *Income* seperti digunakan dalam ilmu ekonomi adalah hasil berupa uang/hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan/jasa-jasa manusia bebas (*disposable Income*)
- b. Kalau digunakan dalam bidang pembukuan maka artinya lebih luas yaitu pendapatan sebuah perusahaan/individu.

Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan non uang) seseorang atau rumah atau rumah tangga terdiri dari pendapatan tetap dan pendapatan tambahan. Pendapatan tetap adalah pendapatan yang diterima seseorang yang diterima secara rutin setiap bulan yang bersumber dari mata pencarian pokok (seperti pendapatan dari upah dan gaji) sedangkan pendapatan tambahan diperoleh diluar mata pencarian

pokok seperti asset produktif, kiriman dari anak /family di perantauan. (Rahardja, 2003 :8).

Teori Keynes menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak kepada pemerintah dan kemudian memutuskan berapa banyak dari pendapatan setelah pajak digunakan untuk konsumsi dan berapa banyak ditabung. (Mankiw, 2003 : 51)

Konsumsi seseorang atau rumah tangga merupakan fungsi dari posisi relatif seseorang dalam pembagian pendapatan dalam masyarakat, artinya pengeluaran atau konsumsi tergantung pada pendapatan individu (Duensenberry dalam Todoro 2000 : 15)

Diasumsikan tingkat konsumsi bergantung secara langsung pada tingkat *disposable Income* atau pendapatan disposable. Semakin tinggi disposable income semakin besar konsumsi. Jadi

$$C = f(Y_d) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana : C = Pengeluaran konsumsi

Y_d = Pendapatan disposable (Y-T)

Didalam The General Theory Keynes menekankan bahwa dalam suatu perekonomian tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga bervariasi secara langsung dengan pendapatan disposable dari rumah tangga tersebut. Hubungan antara konsumsi pendapatan ini

dikenal sebagai fungsi konsumsi (Consumption Function), dapat ditulis dengan :

$$C = a + bY_d \quad (a > 0, 0 < b < 1) \dots\dots\dots(3)$$

Dimana : C = Konsumsi

a = Parameter yang menunjukkan jika $y = 0$

b = Parameter yang menunjukkan tambahan konsumsi

Y_d = Pendapatan disposable

Hubungan antara konsumsi dengan pendapatan ditentukan oleh kecenderungan mengkonsumsi (Marginal Propensity to Consume) yang disingkat MPC yaitu perbandingan antara rasio tambahan dalam konsumsi (ΔC) dengan tambahan dari pendapatan (ΔY_d) atau :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d} \dots\dots\dots(4)$$

Untuk golongan masyarakat berpendapatan rendah biasanya MPC nya tinggi. Artinya sebagian besar dari pendapatan hanya ditujukan untuk konsumsi saja. Istilah lain adalah mengkonsumsi rata-rata (Average propensity to Consume) atau APC yaitu menunjukkan rasio antara konsumsi dengan pendapatan atau :

$$APC = \frac{C}{Y_d} \dots\dots\dots(5)$$

Fungsi konsumsi yang berbentuk linear seperti persamaan 5 memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) konstan selama rentang tingkat pendapatan yang relevan.
- b. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata lebih besar dari kecenderungan mengkonsumsi Marginal atau $APC > MPC$
- c. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) akan semakin kecil atau turun kalau tingkat pendapatan (Y_d)

Fungsi konsumsi menyiratkan bahwa pada tingkat pendapatan yang rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan, sedangkan pada pendapatan tinggi, konsumsi lebih tinggi dari pendapatan.

Jadi faktor pendapatan merupakan faktor terpenting dari konsumsi. Menurut Nanga (2001 : 112-120) untuk analisis berbagai persoalan yang menentukan hubungan kausal antara variable C dan Y terdapat hipotesis fungsi konsumsi :

1) ***Absolute Income Hypotesis (AIH)***

Teori ini didasarkan pada hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi (*The Fundamental Psychology Law of Consumption*) yang menyatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan, tetap dengan jumlah yang lebih kecil.

Konsumsi diasumsikan bereaksi secara mekanik terhadap pendapatan actual saat ini (*Actual Current Income*).

Fungsi konsumsi menurut Keynes berbentuk garis lurus.

$$C = a + bY_d$$

Dimana :

C = Nilai konsumsi rumah tangga

a = Konstanta

b = Kecenderungan mengkonsumsi Marginal (MPC)

Y_d = Pendapatan disposibel

Dari persamaan 6 dapat diketahui tiga cirri-ciri penting dari rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak yaitu :

- a) Tingkat konsumsi rumah tangga suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposibel yang diterima pada periode tahun tersebut.
- b) Teori konsumsi Keynes bahwa apabila pendapatan disposibel meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat tetapi pada jumlah yang kecil dari peningkatan pendapatan.
- c) Walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai pendapatan mereka masih tetap melakukan pembelanjaan konsumsi.

2) *Relative Income Hypothesis (RIH)*

Menurut Duesenberry pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga merupakan fungsi dari posisi relatif seseorang didalam pembagian pendapatan dalam masyarakat. Artinya pengeluara individu tergantung pada pendapatan relatifnya terhadap pendapatan individu lainnya.

Disebutkan ada karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumah tangga yaitu adanya sifat saling ketergantungan (*Independent*) diantara rumah tangga dan tidak dapat diubah (*Irrevesibility*) sepanjang waktu. Rumah tangga yang berpendapatan rendah (*Law Income Household*) cenderung memeiliki APC yang lebih tinggi dari pada rumah tangga yang berpendapatan tinggi (*High Income Household*), hal ini sebagai akibat dari efek demonstrasi (*demonstrasi effect*), dimana masyarakat berpendapatan rendah cenderung meniru ataumengkopi pola konsumsi dari masyarakat disekelilingnya yang cenderung menaikkan pengeluaran konsumsi.

Adanya sifat irreversibility dari perilaku konsumsi tersebut menimbulkan short-run “ratchet effect” dari perubahan didalam pendapatan dimana seseorang atau

rumah tangga lebih mudah untuk meningkatkan pengeluaran konsumsinya kalau terjadi kenaikan pendapatan tetapi lebih sulit untuk mengurangi konsumsi kalau terjadi penurunan pendapatan.

3) *Life-Cycle Theory Consumption Hypothesis (LCH)*

Hipotesis siklus kehidupan berpendapat bahwa konsumsi seseorang pada suatu tahun tertentu ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pendapatan yang diterima masyarakat sepanjang hidupnya dan lamanya seseorang itu akan terus hidup apabila tidak bekerja lagi.

Pandangan pokok hipotesis siklus kehidupan adalah :

- a) Pendapatan tahunan seseorang untuk sepanjang masa kerjanya dianggap tetap.
- b) Suku bunga adalah nol, walaupun menabung sepanjang masa kerjanya, masyarakat tidak akan memperoleh tambahan pendapatan dari bunga tabungan.
- c) Pemilikan kekayaan yaitu pendapatan yang diterima dari warisan dan bukan dari bekerja.
- d) Dari semenjak bekerja hingga akhir hayatnya individu akan melakukan konsumsi yang sama jumlahnya pada setiap tahunnya.

- e) Individu tersebut tidak bermaksud meninggalkan harta pusaka kepada keluarganya

Tingkat konsumsi rumah tangga tidak hanya bergantung pada *current income* pada periode itu, tetapi juga pada penghasilan yang diharapkan diterima dalam jangka waktu panjang. Individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi selama hidup (*lifetime*) yang didasarkan atas *expected earnings* selama hidup mereka.

Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian :

- a) Sebelum seseorang dapat menghasilkan sendiri pendapatan, maka ia mengalami tabungan negative (*dissaving*), ia berkonsumsi akan tetapi tidak menghasilkan pendapatan.
- b) Dimana seseorang berusia kerja dan dapat menghasilkan sendiri pendapatan sampai ia tepat pada usia tidak bisa bekerja lagi dan dalam kondisi ini orang tersebut mengalami *saving*.

- c) Saat dimana seseorang pada usia tua dan tidak mampu lagi menghasilkan sendiri pendapatan, pada saat ini orang tersebut kembali mengalami *dissaving*.

4) ***Permanent Income Hypothesis (PIH)***

Menurut *Permanen Income Hypotesis*, tingkat konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu bukan ditentukan oleh pendapatan yang sebenarnya diterima pada waktu tersebut tetapi oleh pendapatan permanen pada waktu tersebut.

Pada konsumsi sekarang (*current consumption*) tergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan di masa yang akan datang. Pendapatan permanen adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan diterima seseorang selama hidupnya, baik berasal dari kekayaan manusia (*human wealth*) maupun kekayaan bukan manusia (*non human wealth* atau *physical human*) yaitu baik *expected labor income* (pengembalian/*return* dari pemilikan *human wealth* atau *human capital*) dan *expected earning* dari pemilikan *asset* (*non human wealth*).

Hipotesis pendapatan permanen berkeyakinan bahwa diantara konsumsi dan pendapatan terdapat hubungan yang stabil yaitu konsumsi proporsional dengan pendapatan

permanen. Dengan demikian konsumsi yang dilakukan dapat dinyatakan dengan persamaan berikut :

$$C = kY^P \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

C = Konsumsi

k =Kecenderungan Mengkonsumsi Marginal

Y^P = Pendapatann permanen masa kini

Menurut Soediyono (1992 : 165) factor lain yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah :

- a) Distribusi pendapatan nasional.
- b) Banyaknya kekayaan masyarakat dalam bentuk alat-alat likuid.
- c) Banyaknya barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat.
- d) Kebijakan financial perusahaan-perusahaan.
- e) Kebijakan perusahaan-perusahaan dalam pemasaran,
- f) Ramalan dari masyarakat akan adanya perubahan tingkat harga.

Menurut Nanga (2001 :123) pendapatan merupakan faktor penting yang menentukan konsumsi, selain pendapatan masih ada faktor-faktor lain yang

mempengaruhi yaitu selera masyarakat, faktor sosial kultural, kekayaan, hutang pemerintah, tingkat suku bunga, tingkat harga, kredit, distribusi pendapatan dan keadaan geografis.

Jadi pendapatan rumah tangga mempengaruhi secara langsung pengeluaran konsumsi rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan dibelanjakan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya jumlah pendapatan yang diperoleh, pola konsumsi.

Hollis B Chenery dalam Todaro (2000 : 107) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembangunan adalah perubahan jenis permintaan konsumen dari produk kebutuhan pokok ke berbagai macam barang dan jasa, didukung pengurangan jumlah anggota dalam setiap keluarga dan peningkatan kualitas pendidikan. Malthus dalam Todaro (2000 : 266) menyatakan bahwa ledakan penduduk akan menimbulkan pola hidup yang pas-pasan (*subsisten*).

Menurut Salim (2005 : 13) menyatakan bahwa pada umumnya keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah, maka pendapatan ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja seperti makanan sedangkan keperluan lain belum dapat diperhatikan.

Pendapatan merupakan faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang atau jasa. Semakin besar pendapatan semakin besar pula jumlah barang dan jasa yang diminta untuk dikonsumsi.

Pendapatan juga berguna sebagai ukuran dari tingkat penghidupan perekonomian suatu masyarakat. Jika pendapatan dalam masyarakat meningkat berarti makin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat akan menentukan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Pajak

Pajak adalah salah satu wujud kemandirian suatu bangsa atau Negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu menggali potensi dalam negeri. Pengertian pajak secara awam merupakan iuran dalam bentuk uang (bukan uang) yang oleh pemerintah (Negara) dengan suatu peraturan tertentu (tariff tertentu) dan selanjutnya digunakan untuk kepentingan-kepentingan umum. Dalam hal ini pajak berfungsi sebagai fungsi *budgetair* (pendanaan) dan *regulair* (mengatur) (Valentina, 2003 : 3). Dalam Mangkoesoebroto (1993 : 181) pajak adalah suatu pengaturan yang merupakan hak progresif pemerintah, punggutan tersebut berdasarkan undang-undang, pemungutannya dapat dipaksakan kepada subjek pajak untuk mana tidak ada balas jasa yang ditunjukkan penggunaannya.

Sedangkan Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan kepada semua orang secara pribadi (person) dan perusahaan (sebagai subyek pajak) atas semua pendapatan atau tambahan kemampuan ekonomi yang diperolehnya dari kegiatan-kegiatan yang

dilakukannya. Kegiatan tersebut meliputi bekerja, memproduksi, berinvestasi dan kegiatan-kegiatan lain yang menghasilkan pendapatan atau menambah kemampuan ekonomi. Namun demikian, tidak semua subyek pajak harus membayar pajak atas pendapatan yang diterimanya. Hanya subyek pajak yang memenuhi kriteria tertentu, sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang diwajibkan membayar pajak. Subyek pajak yang demikian disebut dengan wajib pajak.

Teori Keynes menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak kepada pemerintah dan kemudian memutuskan berapa banyak dari pendapatan setelah pajak digunakan untuk konsumsi dan berapa banyak ditabung. (Mankiw, 2003 : 51)

Dari definisi diatas terlihat adanya kontribusi seseorang yang ditunjukkan secara khusus pada seseorang. Bagaimanapun juga pajak itu ditujukan manfaatnya kepada masyarakat. Seterusnya menurut Taylor (dalam Waluyo, 2002) menyatakan bahwa batasan pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada pengusaha (menurut norma-norma yang ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontra prestasi dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.

Lebih lanjutnya lagi Smith menyatakan bahwa pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontra prestasi yang dapat ditujukan dalam hal yang individu dimaksud untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Secara garis besarnya berbagai jenis pajak yang dipungut dapat dibedakan kepada dua golongan, yaitu pajak langsung dan pajak tidak langsung :

- 1) Pajak langsung berarti jenis pungutan pemerintah yang secara langsung dikumpulkan dari pihak yang wajib membayar pajak.
- 2) Pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dipindah-pindahkan kepada pihak lain.

Disamping dengan cara penggolongan diatas, sistem pajak dapat pula dibedakan berdasarkan penggolongan berikut yaitu :

- 1) Pajak regresif, sistem pajak yang persentasi pungutan pajaknya menurun apabila pendapatan yang dikenakan pajak menjadi bertambah tinggi. Dalam sistem ini, pada pendapatan rendah pajak yang dipungut meliputi bagian yang tinggi dari pendapatan tersebut. Tetapi, semakin tinggi pendapatan semakin kecil persentasi pajak itu dibandingkan dengan keseluruhan pendapatan.
- 2) Pajak proporsional, persentasi pungutan pajak yang tetap besarnya pada berbagai tingkat pendapatan, yaitu dari pendapatan

yang sangat rendah kepada yang sangat tinggi. Dalam sistem pajak seperti ini tidak dibedakan di antara penduduk yang kaya atau yang miskin. Mereka harus membayar pajak menurut persentasi yang ditetapkan

- 3) Pajak progresif, sistem pajak yang persentasinya bertambah apabila pendapatan semakin meningkat.

Menurut Mardiasmo (1995 :2) ada dua fungsi pajak yaitu :

- 1) Fungsi budgetair. Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
- 2) Fungsi mengatur (regulated). Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

c. Tabungan

Dalam ilmu ekonomi makro, tabungan diartikan sebagai bagian pendapatan masyarakat yang digunakan untuk jangka panjang dengan tujuan untuk konsumsi. Hal ini berarti bahwa orang akan menabung banyak ketika penghasilannya relatif tinggi dibandingkan dengan penghasilan rata-rata selama hidupnya, dan menggunakan tabungan itu apabila penghasilannya relatif rendah di bandingkan penghasilan rata-rata selama hidupnya.

Menurut Arsyad (dalam Luziyenanda, 2003 : 10) tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dibagikan (*disponible income*) yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Meskipun pada dasarnya sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi adalah tabungan,

namun tidak seluruhnya merupakan tabungan sebagaimana yang di konsepskan dalam makro ekonomi. Hanya sebagian yang dititipkan pada lembaga perbankan sajalah yang dapat dinyatakan sebagai tabungan, karena secara makro dapat disalurkan sebagai dana investasi. Sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi yang disimpan sendiri (tidak dititipkan pada lembaga perbankan) tidak tergolong pada tabungan (Dumairy, 1997 :126)

Menurut teori klasik, tabungan akan secara langsung menyebabkan terjadinya pengeluaran, yaitu pengeluaran untuk modal atau barang-barang investasi dan disebabkan oleh karena pendapatan total senantiasa dikeluarkan, maka pendapatan total dan jumlah tertentu sebagian dikeluarkan untuk tujuan konsumsi dan sebagian untuk investasi (Winardi, 2000 : 237).

Jenis dana yang dihimpun dalam masyarakat dalam bentuk simpanan dapat berupa giro, deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya, seperti yang dimaksudkan oleh UU No.7 Tahun 1992 tentang pokok perbankan :

- 1) Rekening koran giro (Demand Deposit) yaitu simpanan yang dapat digunakan sebagai pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana pemerintah, pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

- 2) Deposito berjangka (time deposit) yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak penyimpanan dengan bank yang bersangkutan.

Dalam upaya menarik minat masyarakat untuk menabungkan dananya kelembagaan perbankan maka Bank Indonesia menetapkan hal berikut :

- a) Adanya jaminan sepenuhnya terhadap pembayaran deposito berjangka pada tanggal pelunasan.
 - b) Tidak dilakukannya penyusutan terhadap asal usul dana yang didepositkan.
 - c) Pemerintah tidak mengenakan pajak kekayaan terhadap jumlah yang disimpan dalam bentuk deposito terhadap pembayaran bunga.
 - d) Pembayaran dilakukan setiap bulan.
- 3) Sertifikat deposito yaitu deposito berjangka yang bukti penyimpanannya dapat diperdagangkan.
- 4) Tabungan (saving) adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang dapat disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, giro atau yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut jenis tabngan, maka tabungan dapat dibagi menjadi beberapa macam (Luziyenanda, 2004 : 10) :

- 1) Public / government saving (tabungan pemerintah) yaitu tabungan yang diciptakan oleh pemerintah dari selisih penerimaannya (diluar pinjaman dan bantuan luar negeri) dengan pengeluaran rutin.
- 2) Bussines / Corporate saving (tabungan dunia usaha) yaitu tabungan yang diselenggarakan oleh perusahaan yang diperoleh dari laba yang di investasikan pada para pemegang saham.
- 3) Personal saving (tabungan perorangan) yaitu tabunga yang dilakukan oleh perorangan atau individu yang merupakan bagian dari pendapatan seseorang yang tidak digunakan unyuk konsumsi.

Seperi yang dinyatakan bahwa tabungan adalah selisih pendapatan yang diterima setelah dilakukan konsumsi, maka terlihat bahwa tabungan memiliki saling keterkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran konsumsi. Secara matematis hubungan ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = C + S \quad \dots\dots\dots(7)$$

$$C = Y - S \quad \dots\dots\dots(8)$$

$$S = Y - C \quad \dots\dots\dots(9)$$

Merujuk pada pendapatan Keynes mengenai perilaku konsumsi seseorang, konsumsi terutama ditentukan oleh tingkat pendapatan,

demikian pula dengan tingkat tabungan, secara fungsional hubungan ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$C = f(Y) \dots\dots\dots(10)$$

$$S = f(Y) \dots\dots\dots(11)$$

Dari fungsi diatas terlihat apabila terjadi perubahan pendapatan pada Y selalu diikuti oleh perubahan C secara proposional maka :

$$C = a + bY \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

C = Pengeluaran untuk konsumsi

a = Besarnya konsumsi paa saat konsumsi sama dengan 0

b = Besarnya tambahan konsumsi karena pertambahan pendapata

Y = Pendapatan nasional

Karena tabungan (S) adalah pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka :

$$S = Y - C \text{ jika } C = a + bY \text{ sehingga :}$$

$$S = Y (a + bY)$$

$$S = -a + (1 - b) Y$$

Hubungan antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan adalah negatif, dimana bila terjadi kenaikan pada pendapatan konsumsi, maka akan memperkecil porsi dari pendapatan untuk ditabung. Menurut Dumary (1997 : 114) perbandingan besarnya tambahan pengeluaran terhadap pendapatan disebut hasrat marginal untuk konsumsi.

Konsep kecondongan menabung juga dibedakan kepada dua istilah antara lain yaitu :

1) Kecondongan menabung marjinal (MPS)

Adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan (ΔS) dengan pertambahan pendapatan disposebel (ΔY_d). nilai MPS dapat dihitung dengan formula :

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d} \dots \dots \dots (13)$$

2) Kecondongan menabung rata-rata (APS)

Adalah menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan disposebel (Y_d). nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APS = \frac{S}{Y_d} \dots \dots \dots (14)$$

3. Temuan Penelitian Sebelumnya

Dari penelitian Eny Herawati (2007 :5) menemukan bahwa terdapat korelasi yang cukup berarti dan positif secara parsial maupun secara bersama-sama antara pajak dan pendapatan keluarga terhadap pengeluaran rumah tangga, dengan R^2 sebesar 0,433 berarti bahwa besarnya sumbangan faktor pajak dan pendapatan kepada rumah tangga sebesar 43,30% sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

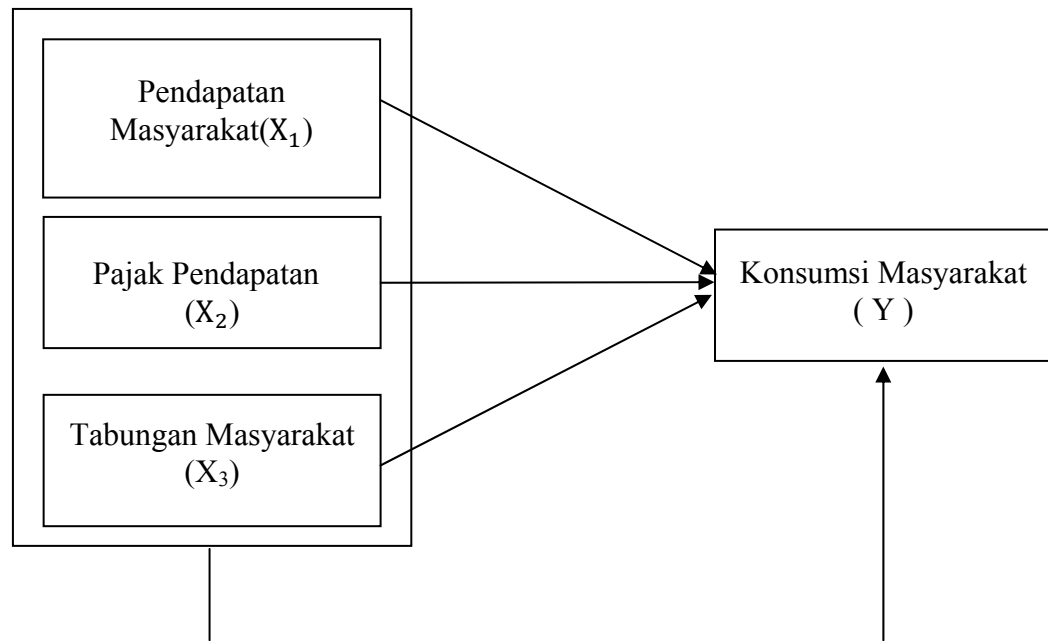
Putri (1997 : 55) menemukan bahwa pajak berpengaruh signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% ($\text{level sig} = 0,000 < (\alpha) = 0,01$) terhadap pengeluaran rumah tangga.

Didukung oleh penelitian Murni (2003 : 47) pajak berpengaruh positif dengan $\text{level sig} = 0,01 < (\alpha) = 0,05$ sehingga pengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga dimana setiap peningkatan pajak setiap satu tingkatan akan menaikkan pengeluaran konsumsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis lebih memfokuskan penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat dan variabel bebas yang digunakan pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat. Sehingga akan mendeskripsikan sejauhmana pengaruh pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat menyatakan bahwa adanya pengaruh antara pendapatan masyarakat (X_1), pajak pendapatan (X_2) dan tabungan masyarakat (X_3) terhadap konsumsi masyarakat (Y). dari hal di atas dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pendapatan masyarakat (X_1) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat (Y), karena apabila terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pendapatan masyarakat mengalami penurunan maka konsumsi masyarakat juga akan mengalami penurunan. Pajak pendapatan (X_2) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat (Y) dimana pajak pendapatan berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat, apabila pajak pendapatan meningkat maka konsumsi masyarakat menurun. Sebaliknya apabila pajak pendapatan mengalami penurunan maka konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan.

Tabungan masyarakat (X_3) juga turut mempengaruhi konsumsi masyarakat, semakin meningkat tabungan masyarakat maka konsumsi masyarakat akan mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila tabungan masyarakat menurun maka konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan.

C. Hipotesis

Berdasarkan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas melalui penelitian ini.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

$$H_o : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pajak pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

$$H_o : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tabungan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Kabupaten Lima puluh Kota.

$$H_o : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Kabupten Lima Puluh Kota.

$$H_o : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien regresi } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota. Dimana bentuk pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat adalah positif, hal ini berarti bahwa kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan konsumsi masyarakat
2. Pajak pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh kota. Dimana bentuk pengaruh pajak pendapatan terhadap konsumsi masyarakat adalah negatif, hal ini berarti bahwa penurunan pajak pendapatan akan meningkatkan konsumsi masyarakat.
3. Tabungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota. Dimana bentuk pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat adalah negatif, hal ini berarti bahwa penurunan tabungan akan meningkatkan konsumsi masyarakat.
4. Pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini berarti bahwa konsumsi masyarakat ditentukan oleh pendapatan masyarakat, pajak pendapatan dan tabungan masyarakat.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya pengaruh yang signifikan antara pendapatan dengan konsumsi masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota disarankan agar pemerintah tingkat II kabupaten Lima Puluh Kota dapat menciptakan lapangan usaha baru atau memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat untuk berwirausaha, yang nantinya diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka sehingga kesejahteraan masyarakat pun dapat meningkat.
2. Agar pemerintah kabupaten Lima Puluh Kota juga memperhatikan masyarakat yang sebagian besar bertani, yaitu dengan memberikan penyuluhan serta menyediakan pupuk yang berkualitas yang dapat meningkatkan hasil panen. Sehingga meningkatnya hasil panen dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1993. *Pengeluaran Konsumsi Sumatera Barat*. BPS : Padang.
- , 2005. *Pengeluaran Konsumsi Untuk Penduduk Indonesia*. BPS : Padang.
- , 2008. *Kabupaten 50 Kota dalam Angka*. BPS : Padang.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Duensenberry dalam Todoro *Pembangunan ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1 Edisi Ketujuh. Jakarta : PT Grafindo 2000 : 15
- Elfindri. 2003. *Layanan Kesehatan*. Padang : Andalas Universitas Press.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Penerbit Konisius : Yogyakarta.
- , 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. PenerbitKonisius : Yogyakarta.
- Lipsey. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : Erlangga.
- Luziyenanda, Vinviyona. 2003. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Masyarakat di Kota Padang*. Padang : FE UBH.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 1993. *Ekonomi Publik*. Penerbit BPFE Yogyakarta : Yogyakarta.
- Mankiw, W. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Masdasari. 1998. *Analisa Usaha Kerajinan Tenunan Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. FPIS IKIP (Skripsi)
- Mardiasmo. 1996. *Perpajakan*, Edisi Ketiga. Penebit Andi Offset : Yogyakarta.